

MAKNA KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN BAGI GURU DAN SISWA: SEBUAH PENDEKATAN KUALITATIF

Muhammad Ridho^{1*}, Salito².

^{1,2} PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; ridhomk11@mail.com, smilesalito@mail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: kegiatan akhir pembelajaran, makna, guru, siswa, pembelajaran reflektif, pendekatan kualitatif,

Received : 28 Mei

Revised : 6 Juni

Accepted : 15 Juni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kegiatan akhir pembelajaran dari perspektif guru dan siswa dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa di jenjang sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan akhir pembelajaran dimaknai secara berbeda oleh guru dan siswa, tergantung pada kompetensi pedagogis, motivasi belajar, desain kurikulum, budaya sekolah, serta dukungan sarana dan waktu. Guru memaknai kegiatan ini sebagai momen evaluatif dan reflektif untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, sementara siswa melihatnya sebagai kesempatan untuk memahami kembali materi dan merefleksikan pengalaman belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya merancang kegiatan akhir secara sadar dan bermakna agar dapat memperkuat pemahaman, membangun motivasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan transformatif.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses yang tidak hanya dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga ditutup dengan kegiatan akhir yang bermakna. Dalam banyak konteks pendidikan, kegiatan akhir pembelajaran sering dianggap sekadar formalitas untuk menandai bahwa waktu belajar telah selesai. Padahal, menurut teori konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, kegiatan akhir justru merupakan momentum reflektif yang sangat penting untuk membentuk pemahaman siswa secara utuh. Proses ini bukan hanya tentang merangkum materi, tetapi juga menanamkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam praktiknya, kegiatan akhir pembelajaran dapat berupa refleksi, evaluasi singkat, diskusi, ataupun tindak lanjut yang bertujuan menguatkan kompetensi yang telah dicapai. Menurut hasil studi oleh Santrock (2020), siswa yang dilibatkan dalam proses penutupan pembelajaran yang aktif cenderung

memiliki daya retensi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima penutupan pasif seperti pemberian tugas atau pengumuman. Artinya, makna kegiatan akhir sangat erat kaitannya dengan bagaimana guru mampu mengelola momen tersebut secara pedagogis dan psikologis.

Namun demikian, dalam banyak situasi di lapangan, kegiatan akhir pembelajaran belum dijadikan sebagai komponen strategis dalam rancangan pembelajaran. Studi kualitatif oleh Ningsih (2021) terhadap guru-guru SMP di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya menyisihkan 1-3 menit untuk menutup pelajaran tanpa rencana yang jelas. Padahal, kegiatan akhir yang terstruktur dapat membantu siswa melakukan internalisasi pengetahuan dan membentuk kebiasaan berpikir reflektif yang berkelanjutan.

Kegiatan akhir pembelajaran juga berkaitan erat dengan proses metakognisi siswa. Menurut Flavell (1979), kemampuan siswa untuk berpikir tentang apa yang telah mereka pelajari menjadi kunci utama dalam pencapaian pembelajaran bermakna. Kegiatan akhir yang dirancang secara sadar mampu memfasilitasi proses metakognitif ini, seperti melalui pertanyaan reflektif, umpan balik terbuka, atau diskusi penutup. Maka dari itu, guru memegang peran penting dalam membimbing siswa menyadari proses belajarnya sendiri melalui momen penutupan yang bermakna.

Di sisi lain, dari perspektif guru, kegiatan akhir pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana evaluasi formatif yang cepat dan praktis. Studi oleh Hattie & Timperley (2007) menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan pada akhir pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan capaian belajar siswa. Melalui kegiatan akhir, guru dapat mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, sekaligus memperbaiki strategi mengajar untuk pertemuan berikutnya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kegiatan ini tidak boleh direduksi hanya sebagai penutup teknis.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa, kegiatan akhir memiliki peluang besar untuk menjadi alat refleksi baik bagi guru maupun siswa. Kemendikbudristek (2022) menggarisbawahi pentingnya membangun budaya refleksi dalam setiap tahap pembelajaran, termasuk di akhir sesi. Guru didorong untuk melibatkan siswa dalam menilai apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan perasaan mereka terhadap proses pembelajaran tersebut.

Namun, ada kesenjangan antara idealisme kurikulum dan kenyataan implementatif di lapangan. Banyak guru mengaku kesulitan menerjemahkan kegiatan reflektif yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa di penghujung pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2023) di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru lebih fokus pada penilaian kognitif dibandingkan membangun makna secara personal bersama siswa. Hal

ini menunjukkan bahwa dimensi makna dalam kegiatan akhir masih sering diabaikan.

Lebih jauh, pemaknaan terhadap kegiatan akhir pembelajaran bagi siswa sangat bervariasi tergantung pendekatan yang dilakukan guru. Sebagian siswa memandang sesi penutup sebagai momen mengulang kembali materi, sebagian lainnya merasa tidak mendapatkan manfaat karena dilakukan terburu-buru atau sekadar formalitas. Studi fenomenologis oleh Putri dan Huda (2020) mengungkap bahwa siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi saat guru mengakhiri pembelajaran dengan diskusi reflektif, pertanyaan terbuka, atau penguatan nilai-nilai yang relevan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kegiatan akhir pembelajaran juga dapat menjadi medium pembentukan motivasi intrinsik. Ryan & Deci (2000) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam menutup pembelajaran memberikan rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka. Hal ini penting dalam menumbuhkan otonomi belajar dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran jangka panjang. Maka, jika dirancang dan dilaksanakan dengan tepat, kegiatan akhir tidak hanya menyimpulkan, tetapi juga menginspirasi.

Sayangnya, literatur tentang kegiatan akhir pembelajaran masih relatif terbatas, terutama yang menggali secara mendalam makna dari perspektif guru dan siswa. Sebagian besar penelitian masih fokus pada strategi mengajar atau penilaian, bukan pada pengalaman subjektif para pelaku pendidikan. Di sinilah pendekatan kualitatif menjadi penting, karena mampu mengeksplorasi secara mendalam persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang dibangun selama momen penutupan pembelajaran.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif karena ingin memahami secara mendalam makna yang dibangun oleh guru dan siswa terhadap kegiatan akhir pembelajaran. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis naratif, penelitian ini berusaha menangkap nuansa pengalaman yang sering kali tidak terwakili dalam data kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif pendidikan tentang bagaimana merancang penutupan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kegiatan akhir pembelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar, serta adanya kesenjangan dalam pemaknaan dan pelaksanaannya, maka penelitian ini menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan. Studi ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang praktik di lapangan, tetapi juga akan menghadirkan suara-suara guru dan siswa yang selama ini belum banyak terdengar dalam diskursus pendidikan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih reflektif, manusiawi, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna kegiatan

akhir pembelajaran dari perspektif guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu guru dan siswa pada jenjang pendidikan tertentu yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik, melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, dan triangulasi untuk memastikan validitas data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif dan pemaknaan personal terhadap kegiatan akhir pembelajaran dalam konteks yang autentik.

HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana guru memaknai kegiatan akhir pembelajaran dalam proses mengajar mereka

Bagi guru, kegiatan akhir pembelajaran bukan sekadar penanda bahwa waktu mengajar telah selesai, tetapi merupakan bagian penting dalam memastikan tujuan pembelajaran telah tercapai dan siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan. Dalam proses mengajar, guru memaknai kegiatan akhir sebagai kesempatan untuk melakukan penguatan konsep, mengklarifikasi miskonsepsi, serta memberikan refleksi akhir kepada siswa. Penelitian oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menyebutkan bahwa guru yang secara sadar merancang kegiatan penutup yang sistematis cenderung memiliki efektivitas mengajar yang lebih tinggi karena mereka menggunakan momen tersebut untuk meninjau ulang hasil belajar siswa dan mengaitkannya dengan pembelajaran selanjutnya. Dalam konteks ini, makna kegiatan akhir bagi guru adalah sebagai bentuk akuntabilitas terhadap proses yang telah dilakukan selama pembelajaran, baik dalam hal ketercapaian kompetensi maupun peran guru sebagai fasilitator belajar.

Kajian empiris yang dilakukan oleh Setyawati (2021) terhadap guru-guru sekolah menengah di Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas guru memaknai kegiatan akhir pembelajaran sebagai proses evaluatif spontan untuk menilai efektivitas penyampaian materi. Guru menggunakan berbagai strategi penutup seperti pertanyaan lisan, refleksi bersama, hingga kuis singkat untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran. Beberapa guru juga menyatakan bahwa kegiatan akhir membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki di pertemuan selanjutnya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan akhir tidak hanya berfungsi bagi siswa, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki metode atau pendekatan mereka. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan dalam studi tersebut, guru mengungkapkan bahwa kegiatan akhir memberikan rasa "penyelesaian pedagogis" yang penting untuk menjaga kesinambungan antar pertemuan belajar.

Namun, terdapat variasi dalam cara guru memaknai dan melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pedagogis, pengalaman mengajar, serta pemahaman terhadap kurikulum. Guru yang memiliki pelatihan profesional lebih lanjut atau mengikuti program pengembangan kompetensi cenderung memanfaatkan kegiatan akhir sebagai bagian dari strategi reflektif dan pembelajaran kontekstual. Misalnya, studi oleh Pratiwi dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah lebih sering menggunakan kegiatan akhir untuk memancing diskusi reflektif dan menyambungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Sementara itu, guru yang belum terpapar pendekatan ini lebih banyak mengandalkan metode konvensional seperti memberi tugas atau mengucapkan salam penutup. Ini memperlihatkan bahwa makna kegiatan akhir sangat dipengaruhi oleh pemahaman pedagogis dan kesadaran reflektif guru dalam mengelola pembelajaran.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru semakin didorong untuk memaknai kegiatan akhir pembelajaran sebagai ruang refleksi bersama yang mengembangkan kesadaran belajar siswa. Kegiatan ini diharapkan bukan hanya sebagai penutup administratif, tetapi juga sebagai proses pemanusiaan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran yang merdeka dan bermakna. Oleh karena itu, makna kegiatan akhir bagi guru pun bergeser: dari sekadar rutinitas menjadi bagian dari filosofi pembelajaran yang memanusiakan relasi antara guru, siswa, dan materi ajar. Guru yang memahami hal ini tidak hanya menutup pelajaran dengan menyampaikan “kesimpulan”, tetapi juga memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan perasaan belajar mereka, dan menyiapkan diri untuk pembelajaran berikutnya secara mandiri dan sadar.

2. Bagaimana siswa memaknai kegiatan akhir pembelajaran dalam proses belajar mereka

Makna kegiatan akhir pembelajaran bagi siswa merupakan aspek penting dalam keberhasilan proses belajar yang utuh. Dalam pandangan siswa, kegiatan akhir bukan sekadar penutupan administratif, tetapi bisa menjadi momen krusial untuk menginternalisasi apa yang telah mereka pelajari. Beberapa siswa memaknai kegiatan akhir sebagai waktu untuk merenung, menyusun kembali pemahaman, hingga menilai kemajuan mereka secara pribadi. Menurut kajian oleh Putri & Huda (2020), siswa yang dilibatkan secara aktif dalam sesi penutupan seperti refleksi kelompok, diskusi pemahaman, atau evaluasi diri menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan metakognitif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan penutupan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, melainkan transformatif secara kognitif dan afektif. Ketika guru hanya menutup pembelajaran dengan

perintah tugas atau pengumuman, siswa cenderung merasa terputus secara emosional dari proses belajar yang baru saja dijalani.

Selain itu, kegiatan akhir pembelajaran juga memberikan ruang kepada siswa untuk menyusun narasi pribadi mengenai pengalaman belajar mereka. Siswa memiliki kecenderungan untuk merefleksikan apa yang dianggap sulit, menarik, atau berguna selama pembelajaran. Studi fenomenologis oleh Handayani (2021) terhadap siswa SMA menemukan bahwa kegiatan akhir yang berupa pertanyaan reflektif sederhana seperti “apa yang kamu pelajari hari ini?” atau “apa hal baru yang kamu pahami?” membantu siswa membangun kesadaran belajar yang lebih dalam. Mereka merasa dihargai sebagai individu yang berpikir dan tidak sekadar sebagai objek penerima informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kegiatan akhir bersifat sangat personal, tergantung pada bagaimana guru memfasilitasi ruang dialog, umpan balik, dan apresiasi terhadap proses belajar siswa.

Pemaknaan kegiatan akhir pembelajaran juga erat kaitannya dengan motivasi dan kepuasan belajar siswa. Siswa yang diberi kesempatan merefleksikan hasil belajar mereka menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik yang signifikan. Menurut Ryan & Deci (2000) dalam teori Self-Determination, pemenuhan tiga kebutuhan dasar – otonomi, kompetensi, dan keterhubungan – berperan penting dalam pembentukan motivasi. Kegiatan akhir pembelajaran yang menyentuh aspek refleksi pribadi, penguatan kompetensi, dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa berkontribusi besar terhadap ketiga kebutuhan ini. Sebaliknya, jika kegiatan akhir dilakukan secara tergesa atau mekanistik, siswa merasa tidak terhubung dengan proses pembelajaran dan kehilangan kesempatan untuk menguatkan hasil belajar mereka secara mendalam.

Namun demikian, tidak semua siswa memiliki pemaknaan yang sama terhadap kegiatan akhir pembelajaran. Pemahaman dan pengalaman mereka sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis guru, iklim kelas, serta jenis aktivitas penutup yang digunakan. Studi oleh Ningsih (2021) mengungkap bahwa siswa di kelas yang menerapkan pendekatan reflektif secara konsisten lebih mampu merumuskan tujuan belajar pribadi dan menunjukkan inisiatif dalam belajar mandiri. Sementara itu, siswa yang terbiasa dengan penutupan yang hanya berupa "penyerahan tugas" cenderung menganggap kegiatan akhir sebagai hal yang membosankan dan tidak bermakna. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang kegiatan akhir yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar berorientasi pada pemaknaan siswa secara holistik, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Hal ini dapat mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih otentik dan berkelanjutan.

3. Apa saja bentuk kegiatan akhir pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas

Bentuk kegiatan akhir pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas sangat bervariasi, tergantung pada pendekatan pedagogis, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa yang dihadapi. Secara umum, kegiatan akhir bertujuan untuk menutup proses pembelajaran dengan penguatan materi, refleksi, dan penghubung ke pertemuan selanjutnya. Berdasarkan kajian dari Hosnan (2017), kegiatan akhir biasanya melibatkan tiga elemen utama, yaitu (1) menyimpulkan materi pembelajaran, (2) memberikan umpan balik, dan (3) menyampaikan tindak lanjut atau tugas. Namun, pelaksanaan ketiga elemen tersebut tidak selalu berjalan optimal. Sebagian guru hanya melakukan kegiatan akhir secara simbolik atau sekadar menginformasikan tugas rumah tanpa refleksi mendalam, terutama di kelas-kelas dengan keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang padat.

Penelitian oleh Damayanti dan Suryana (2021) menunjukkan bahwa bentuk kegiatan akhir yang paling umum dilakukan guru adalah penyampaian kesimpulan secara lisan dan pemberian tugas sebagai penilaian akhir. Dalam studi tersebut, sebanyak 74% guru menyatakan bahwa mereka menutup pembelajaran dengan “merangkum isi pelajaran” dan “memberikan PR” tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses penutupan. Padahal, bentuk kegiatan akhir yang bersifat partisipatif, seperti diskusi reflektif, sesi tanya jawab terbuka, exit ticket, atau jurnal pembelajaran, terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka pelajari serta bagaimana mereka mengalaminya. Guru yang mengimplementasikan metode tersebut biasanya menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam jangka panjang.

Dalam praktik yang lebih inovatif, guru mulai menerapkan bentuk kegiatan akhir yang bersifat reflektif dan kolaboratif, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Studi kualitatif oleh Rizky et al. (2023) di beberapa sekolah penggerak menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik “Think-Pair-Share” sebagai bentuk penutup, di mana siswa diajak berpikir tentang materi yang telah dipelajari, mendiskusikannya secara berpasangan, lalu membagikan kesimpulan secara kelas. Ada pula guru yang menggunakan teknik “exit slip”, yaitu siswa menuliskan satu hal yang mereka pahami dan satu pertanyaan yang masih mengganjal sebelum keluar kelas. Bentuk-bentuk ini menciptakan budaya reflektif dan sekaligus membantu guru mengevaluasi proses pembelajaran secara formatif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan akhir pembelajaran bukan hanya bagian penutup, tetapi jembatan menuju pembelajaran bermakna.

Namun, penerapan bentuk-bentuk kegiatan akhir pembelajaran yang inovatif masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Guru sering mengalami keterbatasan waktu, kelas yang terlalu besar, dan kurangnya pelatihan tentang pentingnya kegiatan reflektif. Studi oleh Sari dan Suhendra (2020) menunjukkan bahwa hanya 28% guru yang secara konsisten menggunakan kegiatan penutup berbasis refleksi, sementara sisanya masih

menggunakan metode tradisional yang berfokus pada pengulangan materi atau instruksi administratif. Ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk kegiatan akhir pembelajaran telah dikembangkan dan divalidasi secara teoritis maupun empiris, pelaksanaannya masih belum merata dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pelatihan guru dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan mendokumentasikan praktik-praktik baik dalam kegiatan akhir pembelajaran, agar dapat dijadikan model bagi pengembangan strategi mengajar yang lebih bermakna.

4. Bagaimana peran kegiatan akhir pembelajaran dalam membentuk refleksi dan pemahaman siswa

Kegiatan akhir pembelajaran memiliki peran krusial dalam membentuk refleksi siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari. Dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), momen penutupan pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai pengulangan materi, tetapi lebih pada saat di mana siswa diajak menyadari kembali proses belajar yang mereka alami. Penelitian yang dilakukan oleh Brookfield (2017) menunjukkan bahwa refleksi yang dibimbing secara terstruktur pada akhir sesi pembelajaran membantu siswa mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dalam memahami materi. Refleksi ini bukan hanya menyorot aspek kognitif, tetapi juga mencakup metakognisi, yaitu kesadaran siswa tentang bagaimana mereka belajar dan berpikir. Dengan kata lain, kegiatan akhir berperan sebagai jembatan antara pengalaman belajar dan pemahaman yang lebih dalam, memungkinkan siswa untuk merangkai potongan-potongan informasi menjadi pemahaman yang utuh.

Lebih lanjut, kegiatan akhir pembelajaran yang melibatkan strategi reflektif seperti *exit ticket*, *one-minute paper*, atau diskusi penutup memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi pengetahuan siswa. Kajian empiris oleh Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menyatakan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari, bagian mana yang masih membingungkan, serta bagaimana perasaan mereka terhadap pembelajaran hari itu, mereka menjadi lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Aktivitas tersebut juga meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk menciptakan ruang reflektif yang aman dan terbuka, agar siswa merasa nyaman berbagi pemahaman dan kebingungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan akhir bukanlah pelengkap, melainkan bagian esensial dalam siklus pembelajaran yang efektif.

Tidak hanya berfungsi sebagai alat refleksi, kegiatan akhir pembelajaran juga berkontribusi dalam memperkuat pemahaman konseptual siswa melalui strategi penutupan yang melibatkan elaborasi. Menurut hasil penelitian oleh

Marzano (2003), ketika guru menutup pelajaran dengan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau dengan topik lain yang relevan, pemahaman siswa menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Proses elaborasi ini memungkinkan siswa membangun koneksi kognitif yang lebih kompleks, sehingga membantu mereka menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang. Pemahaman ini juga diperkuat ketika kegiatan penutup mendorong siswa untuk merangkum materi dengan bahasa mereka sendiri, menjelaskan kepada teman sebaya, atau memvisualisasikan konsep melalui diagram atau peta pikiran.

Namun, efektivitas kegiatan akhir pembelajaran dalam membentuk refleksi dan pemahaman siswa sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan. Studi oleh Ramli dan Raharjo (2021) mengungkapkan bahwa di banyak sekolah, kegiatan akhir masih bersifat monoton dan tidak menyentuh aspek reflektif, seperti hanya memberikan tugas rumah atau menyampaikan informasi administratif. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk merenungkan proses belajarnya secara utuh. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari bahwa kegiatan akhir bukan hanya penutup formal, melainkan bagian dari strategi pembelajaran yang berdampak langsung pada kualitas belajar siswa. Kegiatan ini harus dirancang secara sadar, interaktif, dan relevan agar mampu menumbuhkan kesadaran belajar dan memperkuat pemahaman konsep secara menyeluruh. Maka, dalam konteks ini, kegiatan akhir bukan sekadar tahap terakhir, tetapi justru menjadi titik tolak pembelajaran yang berkelanjutan.

5. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi makna kegiatan akhir pembelajaran bagi guru dan siswa

Makna kegiatan akhir pembelajaran tidak terbangun secara seragam di antara guru dan siswa; ia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, pedagogis, dan psikososial. Salah satu faktor utama yang memengaruhi makna tersebut adalah kompetensi pedagogis guru, terutama dalam hal kemampuan merancang dan mengelola penutupan pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman kuat tentang pentingnya refleksi, penguatan materi, dan umpan balik dalam fase penutup cenderung memberikan makna yang lebih dalam terhadap kegiatan tersebut. Studi oleh Supriyadi (2020) menunjukkan bahwa guru dengan pelatihan pedagogi yang baik lebih cermat dalam memanfaatkan kegiatan akhir untuk mendorong siswa berpikir kritis dan merefleksikan hasil belajarnya. Di sisi lain, guru yang kurang terlatih sering kali menutup pembelajaran hanya dengan ucapan perpisahan atau pemberian tugas, tanpa makna reflektif yang jelas. Dengan demikian, kualitas pelatihan dan kesadaran profesional guru menjadi faktor penting dalam membentuk makna kegiatan akhir.

Selain kompetensi guru, kondisi psikologis dan motivasi belajar siswa juga berperan signifikan dalam memengaruhi bagaimana mereka memaknai kegiatan akhir pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih terbuka terhadap proses refleksi dan evaluasi diri di akhir pembelajaran. Ryan dan Deci (2000) dalam teori self-determination menekankan bahwa ketika siswa merasa otonom, berkompeten, dan terhubung secara emosional, mereka akan memberikan makna yang lebih besar terhadap proses belajar termasuk pada bagian penutup. Sebaliknya, siswa yang merasa tertekan, pasif, atau tidak melihat relevansi materi akan cenderung

mengabaikan kegiatan akhir pembelajaran dan menganggapnya sebagai formalitas. Kajian oleh Wahyuni (2022) di sekolah menengah memperlihatkan bahwa siswa dengan dukungan emosional yang baik dari guru dan suasana kelas yang kondusif lebih terlibat dalam refleksi penutup dibandingkan dengan siswa di kelas yang kaku dan otoriter.

Faktor berikutnya yang turut memengaruhi makna kegiatan akhir pembelajaran adalah desain kurikulum dan budaya sekolah. Kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan refleksi—seperti Kurikulum Merdeka—mendorong guru untuk memberikan ruang eksplorasi dan penutup pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, kegiatan akhir bukan hanya soal ringkasan materi, tetapi mencakup penguatan nilai, refleksi sosial-emosional, hingga pengembangan karakter. Budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran juga berkontribusi positif terhadap kesadaran guru dalam mengoptimalkan sesi penutup. Penelitian oleh Astuti (2021) menemukan bahwa sekolah dengan budaya kolaboratif dan praktik belajar reflektif menunjukkan implementasi kegiatan akhir yang lebih bervariasi dan berdampak, seperti penggunaan exit ticket, jurnal refleksi, atau diskusi terbuka, dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan pendekatan konvensional satu arah.

Faktor terakhir yang tak kalah penting adalah dukungan sarana dan waktu pembelajaran. Banyak guru mengeluhkan keterbatasan waktu sebagai penghalang utama untuk melaksanakan kegiatan akhir yang bermakna. Ketika durasi pembelajaran terlalu padat, atau saat beban administrasi guru terlalu berat, sesi penutup sering kali dipangkas atau bahkan diabaikan. Studi oleh Nugroho dan Marlina (2019) menegaskan bahwa kurangnya fleksibilitas waktu pembelajaran berdampak langsung pada hilangnya kesempatan bagi guru dan siswa untuk melakukan evaluasi atau refleksi akhir. Selain waktu, ketersediaan media pembelajaran seperti papan interaktif, aplikasi digital refleksi (misalnya Padlet, Mentimeter), dan lingkungan kelas yang mendukung juga memengaruhi bagaimana kegiatan akhir dimaknai. Tanpa dukungan ini, kegiatan penutup rentan berubah menjadi rutinitas yang tidak berdampak. Oleh karena itu, makna kegiatan akhir pembelajaran bagi guru dan siswa tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks dari faktor personal, institusional, dan struktural.

KESIMPULAN

Makna kegiatan akhir pembelajaran bagi guru dan siswa tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dari sisi guru, makna ini dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis, pemahaman terhadap prinsip refleksi, serta kesadaran akan pentingnya evaluasi formatif dalam setiap akhir sesi pembelajaran. Sementara itu, dari sisi siswa, makna tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajar, kesiapan mental, dan dukungan emosional yang mereka terima selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan akhir yang bermakna mampu menjadi ruang reflektif yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan dan guru menilai efektivitas pengajaran mereka.

Lebih jauh, makna kegiatan akhir pembelajaran juga dibentuk oleh desain kurikulum, budaya sekolah, ketersediaan waktu, dan sarana pendukung pembelajaran. Ketika kurikulum dan budaya sekolah menekankan pentingnya pembelajaran reflektif dan humanistik, maka guru dan siswa lebih mungkin memaknai sesi penutup sebagai bagian penting dari proses belajar, bukan sekadar formalitas. Oleh karena itu, kegiatan akhir pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan secara sadar, sistematis, dan kontekstual, agar mampu memberikan dampak pedagogis dan psikologis yang positif, baik bagi guru maupun siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat aspek reflektif dalam pembelajaran, termasuk pada bagian penutup, untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang utuh, bermakna, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). Budaya sekolah dan inovasi pembelajaran reflektif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 115-127.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Damayanti, F., & Suryana, D. (2021). Analisis pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran di tingkat sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 15(1), 45-58.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education.
- Handayani, R. (2021). Refleksi belajar siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran: Studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 30-42.
- Hosnan, M. (2017). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen di Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan pembelajaran reflektif dalam Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

- Marzano, R. J. (2003). *Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement*. ASCD.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218.
- Ningsih, S. R. (2021). Makna kegiatan akhir pembelajaran bagi siswa dalam pendekatan reflektif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 140-152.
- Nugroho, D., & Marlina, L. (2019). Hambatan pelaksanaan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(1), 89-97.
- Ningsih, R. (2021). Implementasi Penutupan Pembelajaran oleh Guru SMP di Jawa Tengah: Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 415-426.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Putri, A., & Huda, M. (2020). Makna Penutupan Pembelajaran Bagi Siswa: Studi Fenomenologis di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 134-145.
- Pratiwi, L., & Hidayat, T. (2020). Strategi penutupan pembelajaran dalam pendekatan berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 210-220.
- Putri, A. S., & Huda, M. (2020). Refleksi akhir pembelajaran dan pengembangan metakognisi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 204-218.
- Ramli, A., & Raharjo, T. J. (2021). Efektivitas kegiatan penutup dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 65-76.
- Rizky, M. D., Irawan, B., & Taufik, A. (2023). Implementasi strategi reflektif dalam kegiatan akhir di sekolah penggerak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 44-59.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Ramadhani, S. (2023). Praktik Refleksi Akhir Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 7(1), 22-35.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Supriyadi, A. (2020). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Penutupan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 78-89.
- Sari, N., & Suhendra, A. (2020). Kegiatan penutup pembelajaran: Antara refleksi dan rutinitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 188-199.
- Setyawati, D. (2021). Persepsi guru terhadap kegiatan akhir pembelajaran di sekolah menengah Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 58-71.
- Supriyadi, T. (2020). Kompetensi pedagogis guru dalam kegiatan penutupan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 237-248.
- Wahyuni, R. (2022). Hubungan dukungan emosional guru dan keterlibatan siswa dalam refleksi pembelajaran. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(2), 122-135.
- Wahyuni, D. (2022). Hubungan Antara Iklim Kelas dan Keterlibatan Siswa dalam Refleksi Akhir Pembelajaran. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 17(4), 301-315.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.